

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MACTH PADA MATA
PELAJARAN IPA DI KELAS V SD**

RIA LESTARI ROMAITO L.TOBING

Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah Apakah setelah menggunakan model pembelajaran *make a macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Materi Pokok Daur Air di Kelas V Negeri 101820 Pancur Batu TA 2011/2012?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *make a macth* pada mata pelajaran IPA Materi Pokok Daur Air di Kelas V Negeri 101820 Pancur Batu TA 2011/2012?. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang siswa pada saat pretest tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas V dengan nilai rata-rata 38,0. Pada siklus I rata-rata nilai siswa 64. Pada siklus II nilai rata-rata siswa 87,33. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *make a macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi daur air di Kelas V SD Negeri 101820 Pancur Batu TA 2011/2012.

Kata Kunci : PTK, Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Make a Macth*, dan SAINS.

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA mempunyai peran dalam mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.

Keberhasilan pendidikan IPA sangat terkait dengan kepribadian guru, oleh karena itu dalam implementasinya guru dituntut memiliki kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka kepada siswa. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif, memberikan dorongan belajar kepada siswa. Sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Februari

2012 dengan guru kelas V SD Negeri 101820 Pancur Batu Kecamatan Wampu, mengatakan selama ini telah diupayakan mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA, namun sampai saat ini hasil belajar sains siswa masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah model pengajaran yang digunakan guru kurang bervariasi atau masih monoton. Tidak jarang guru hanya menghafalkan materi ajar kepada siswa, mencatat dan hanya mendengarkan penjelasan guru, akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar juga tidak semata-mata berasal dari guru namun juga bersumber dari dalam diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar biasanya ditandai dengan keseriusannya untuk belajar sungguh-sungguh dan mengupayakan aktivitas belajarnya memiliki tujuan. Dari nilai ulangan pada semester yang lalu diperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar sebesar 27% atau sebanyak 8 orang siswa mendapat nilai tuntas dan sebanyak 73% atau sebanyak 22 orang siswa belum mendapat nilai tuntas

dengan nilai rata-rata 44,73 ulangan sedangkan nilai ketuntasan yang diharapkan adalah sebesar 70%.

Menurut Slameto (2008:2) ”Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Dimiyati (2008:4) ”Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran”.

Menurut Slavin (Dalam Isjoni, 2008:15) ”Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”.

Menurut Huda (2009:135) *Make a match* merupakan pembelajaran kooperatif dengan cara mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Silberman (2007), metode *make a match* adalah metode yang menyenangkan untuk meninjau ulang materi pelajaran. Prosedur *make a match* hampir sama dengan *index card match*, hanya pada *make a match* ada team pemegang kartu penilaian yang bertugas menilai dari pasangan pertanyaan dan jawaban.

Sebagaimana model pembelajaran kooperatif yang lain, model *make a match* merupakan model pembelajaran berkelompok (*Learning Community*). Model ini dapat membangkitkan semangat siswa dengan mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Kardi (dalam Trianto,2011:136) bahwa: “Sains mempelajari alam semesta, benda-benda

yang ada dipermukaan bumi, didalam perut bumi dan diluar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera”. Salah satu materi yang dipelajari di kelas IV sekolah dasar semester dua adalah materi daur air.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menggabarkan perubahan motivasi belajar siswa pada saat pretest siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Rekapitulasi Nilai Pretest, Siklus I dan Siklus II

Nilai	Hasil belajar	Pre-test	Sik-lus I	Sik-lusII
0-20	Sangat rendah	0	0	0
21-40	Rendah	11	3	0
41-60	Sedang	15	12	1
61-80	Tinggi	4	15	10
8-100	Sangat Tinggi	0	0	19
Jumlah		30	30	30

Dari hasil pretest maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat sebanyak 4 orang siswa (13,3%) mendapat nilai tinggi, sebanyak 15 orang siswa (50%) mendapat nilai sedang, sebanyak 11 orang siswa (36,67%) mendapat nilai rendah dan tidak ditemukan (0%) siswa yang mendapat nilai sangat rendah. Pada siklus I tersebut maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat sebanyak 15 orang siswa 50% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 15 orang siswa 50% mendapat nilai belum tuntas. Dengan kategori siswa yang mendapat nilai rendah 3 orang siswa (10%), mendapatkan nilai sedang sebanyak 12

orang siswa (40%), mendapat nilai tinggi sebanyak 19 orang siswa (50%) dengan rata-rata nilai sebesar 64. Pada siklus II tersebut maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat sebanyak 29 orang siswa 96,67 mendapat nilai tuntas dan sebanyak 1 orang siswa 3,3% mendapat nilai belum tuntas. Dengan kategori tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat rendah 0 orang siswa (0%), tidak ditemukan siswa mendapatkan nilai rendah sebanyak 0 orang siswa (0%), siswa yang mendapat nilai sedang sebanyak 1 orang siswa (3,3%), siswa yang mendapat nilai tinggi sebanyak 10 orang siswa (33,3%) dan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi sebanyak 19 orang siswa (63,3%) dengan rata-rata nilai sebesar 87,33.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pretest diketahui dari 30 orang siswa pada saat diberikan pretest tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas V sebanyak 4 orang siswa 13,3% sedangkan sebanyak 26 orang siswa belum mendapat nilai tuntas. Dengan kategori mendapatkan nilai rendah (21-40) sebanyak 11 orang siswa (36,67%), mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 15 orang siswa (50%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 4 orang siswa (13,3%) dengan nilai rata-rata 50,67,0.
2. Pada siklus I sebanyak 15 orang siswa (50%) mendapat nilai tuntas dan sebanyak 15 orang siswa (50%) belum mendapat nilai tuntas. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40) ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 12 orang siswa (40%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 15 orang siswa (50%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100) dan dengan rata-rata 64.
3. Pada siklus II sebanyak 29 orang siswa (96,67%) yang mendapat nilai tuntas sedangkan sebanyak 1 orang siswa (3,3%) belum mendapat nilai tuntas. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), tidak ditemukan siswa mendapatkan nilai rendah (21-40), ditemukan sebanyak 0 orang siswa (0%), siswa mendapat nilai sedang (41-60), sebanyak 1 orang siswa (3,33%) siswa mendapat nilai tinggi (61-80) dan sebanyak 10 orang siswa (33,3%) dan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100) sebanyak 19 orang siswa (63,4%) dengan nilai rata-rata 87,33. Bila dibandingkan dengan nilai post test pada siklus I maka dapat dikatakan terdapat
4. peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II sebesar $96,67\% - 50\% = 46,47\%$, dengan demikian maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II.
5. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I ditemukan nilai rata-rata 70 pada siklus II 90 dengan demikian maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan mengajar guru pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.
6. Menerima hipotesis yang menyatakan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*

dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi daur air di Kelas V SD Negeri 101820 Pancur Batu TA 2011/2012

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran *make a math* sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Kepada siswa diharapkan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam mengkaji variabel-variabel yang lebih luas tentang model pembelajaran *make a math*

RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Bundu, Patta, (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pemplajaran Sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, Rosmala. (2010). *Propesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.
- Roestiyah, N.K (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.